Open Community Service Journal 04 (01): 115-123 2025

Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: https://opencomserv.com

Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Tanaman Obat Keluarga di Desa Marindal, Kabupaten Deli Serdang

Epi Supriyani Siregar[1]*, Budi Alamsyah Siregar[1], Lukman Nasution[1], Dewi Suma[1], Ida Zulfida[1], Ika Purnama Sari[2]

[1] Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, Indonesia
[2] STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar, Indonesia

*Correspondence E-mail: episupsiregar@upmi.ac.id

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:
Disubmit 30 April 2025
Diterima 18 Mei 2025
Diterbitkan 14 Juni 2025

Kata Kunci:
Keluarga,
Ketahanan Pangan,
Tanaman Obat.

ABSTRAK

Di Desa Marindal 2, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga untuk mendukung ketahanan pangan masih belum optimal. Pekarangan rumah memiliki potensi besar untuk dikembangkan, salah satunya melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan pangan keluarga melalui tanaman obat keluarga Di Desa Marindal 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualtitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap keluarga-keluarga yang menanam dan memanfaatkan TOGA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA di Desa Marindal II mampu meningkatkan diversifikasi sumber pangan dan obat, menghemat pengeluaran keluarga, mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan, membuka peluang peningkatan pendapatan melalui penjualan hasil TOGA, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pemanfaatan TOGA secara optimal dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga, sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Marindal II.

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan keluarga merupakan aspek fundamental dalam menjamin ketersediaan dan aksesibilitas pangan yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, bagi setiap anggota keluarga. Ketahanan ini mencerminkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri tanpa bergantung pada sumber eksternal yang rentan terhadap fluktuasi pasar atau krisis ekonomi **(Rismayanti *et al.,* 2020)**. Pangan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang wajib terpenuhi **(Gosestjahjanti *et al.,* 2023)**. Penguatan ketahanan pangan pada tingkat keluarga menjadi strategi krusial dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, kesehatan, dan perubahan iklim yang berdampak pada ketersediaan pangan. Ketahanan pangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan merupakan keadaan dimana suatu bangsa menyediakan pangan bagi individu, yang tercermin dari kuantitas dan kualitas pangan yang aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau, serta dapat hidup tanpa bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan bermanfaat secara berkelanjutan. Ketahanan pangan diartikan harus terpenuhinya pangan hingga ditingkat rumah tangga dan perorangan. Dalam kebijakan Strategis Pangan dan Gizi 2020-2024 menyatakan bahwa terdapat empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan dan kestabilan yang berarti jika empat pilar tidak terpenuhi maka negara masih belum bisa dikatakan sebagai negara dengan ketahanan yang baik **(Badan Ketahanan Pangan, 2018)**.

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga untuk mendukung ketahanan pangan masih belum optimal di Desa Marindal 2, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Menggunakan lahan kosong yang tersedia di pekarangan rumah menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat **(Rizal & Fiana, 2015)**. Pekarangan rumah memiliki potensi besar untuk dikembangkan, salah satunya melalui penanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain berfungsi sebagai bahan pengobatan tradisional untuk penyakit ringan seperti flu, batuk, atau demam, TOGA juga dapat berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga **(Asmara *et al.,* 2020)**. Pemanfaatan lahan kosong pada pekarangan rumah untuk TOGA menjadi bagian dari solusi berkelanjutan dalam menjaga kesehatan dan ketahanan pangan **(Masitoh *et al.,* 2022)**. Ini juga menjadi langkah untuk mengurangi ketergantungan pada produk pangan dan obat-obatan impor, yang kerap kali terpengaruh oleh fluktuasi pasar global **(Raefki *et al.,* 2024)**. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman **(Savitri, 2016)**.

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman hasil budidaya yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan dan bahan pangan di masyarakat **(Santoso *et al.,* 2024)**. Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup **(Sari & Rasyid, 2019)**. TOGA secara tidak langsung akan memberi dampak terhadap pertubuhan ekonomi dan kesehatan keluarga **(Probowati, 2020)**. Pemanfaatan TOGA tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kesehatan melalui penyediaan obat-obatan alami, tetapi juga berkontribusi terhadap penyediaan sumber pangan tambahan. Menanam dan mengelola TOGA, keluarga tidak hanya mengurangi ketergantungan pada produk kimia medis yang berbiaya tinggi, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif. Dengan memiliki taman TOGA, akan meminimalisasi pengeluaran-pengeluaran yang kemungkinanan akan dikeluarkan dalam rangka pengobatan **(Damayanti *et al*., 2024)**. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA dan teknik pengelolaannya perlu terus ditingkatkan, karena keberhasilan program ini akan berdampak pada pencegahan penyakit, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga **(Asmara *et al.,* 2020)**.

Pemanfaatan TOGA pada dasarnya secara tidak langsung dapat mendorong upaya ketahanan ekonomi khususnya dalam merangsang ketahanan pangan dan kesehatan. Dilihat dari aspek kegunaan, TOGA dapat memberikan banyak manfaat yang dapat dilihat dari segi kesehatan maupun lingkungan **(Lestari, 2022)**.

Sebagaimana **Hikmat *et al.* (2011)** dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Diperlukan upaya nyata untuk mendorong masyarakat Desa Marindal 2 dalam memanfaatkan lahan pekarangan mereka secara lebih efektif melalui penanaman TOGA. Strategi yang dapat diimplementasikan meliputi edukasi dan pelatihan mengenai jenis tanaman obat, manfaat kesehatan dan pangan dari TOGA, serta teknik budidaya yang tepat. Selain itu, mendorong pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah untuk budidaya tanaman obat menjadi langkah awal untuk meningkatkan produktivitas pekarangan. Untuk memperkuat kegiatan ini, pembentukan kelompok tani TOGA di tingkat desa dapat menjadi sarana berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mempererat solidaritas antar warga. Pelatihan tentang pengolahan hasil panen TOGA menjadi produk bernilai tambah seperti jamu tradisional atau minyak atsiri, serta pengenalan strategi pemasaran produk lokal, akan memberikan dampak ekonomi positif bagi keluarga **(Bahua *et al.*, 2024)**.

Melalui pelaksanaan langkah-langkah tersebut, Desa Marindal 2 diharapkan dapat menjadi contoh penerapan konsep ketahanan pangan berbasis lokal yang terintegrasi dengan pendekatan kesehatan tradisional. Penguatan ketahanan pangan melalui budidaya TOGA tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperbaiki taraf kesehatan secara keseluruhan, mewujudkan masyarakat yang mandiri, sehat, dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh **Rismayanti *et al.* (2020)** yang menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap sumber eksternal menjadi aspek krusial dalam menciptakan stabilitas sosial. Ketahanan ini tidak hanya berfokus pada ketersediaan pangan dari sisi kuantitas, tetapi juga mencakup kualitas pangan yang bergizi dan aman. Dalam konteks lokal, optimalisasi lahan pekarangan menjadi strategi yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan berbasis keluarga.

Studi oleh **Asmara *et al.* (2020)** memperlihatkan bahwa pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya menyediakan sumber obat alami untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari, tetapi juga meningkatkan produktivitas pekarangan rumah tangga yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Melalui TOGA, keluarga tidak hanya memperkaya sumber pangan fungsional, tetapi juga membangun kemandirian dalam mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti flu, demam, atau gangguan pencernaan, tanpa harus bergantung penuh pada produk farmasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ketahanan pangan yang mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, dan ekologi.

Dalam skala global, integrasi konsep kemandirian pangan berbasis pekarangan mendapat perhatian sebagai bagian dari adaptasi masyarakat terhadap ketidakpastian iklim dan krisis pangan **(Bahua et al., 2024)**. Ketahanan pangan berbasis keluarga juga diakui dapat memperkuat resiliensi komunitas terhadap fluktuasi harga pangan dan gangguan pasokan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal merupakan langkah strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan.

Di Desa Marindal 2, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, situasi yang sama ditemukan, di mana luas pekarangan yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga. Ini menandakan adanya peluang intervensi berbasis komunitas untuk memperkenalkan konsep pertanian pekarangan melalui budidaya TOGA. Secara lebih luas, implementasi program TOGA di tingkat desa dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengurangan kelaparan (goal 2) dan peningkatan kesehatan (goal 3). Menurut **Bahua *et al.* (2024)** upaya sistematis untuk membangun ketahanan pangan berbasis komunitas harus melibatkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam merancang,

melaksanakan, dan mengelola program. Strategi seperti pembentukan kelompok tani TOGA menjadi penting untuk memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan transfer pengetahuan antarwarga, dan mempercepat adopsi praktik-praktik pertanian ramah lingkungan. Oleh karena itu, dalam konteks Desa Marindal 2, pemberdayaan melalui pelatihan teknis, penyuluhan, serta pembentukan organisasi tani kecil berbasis TOGA menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memperkuat kesehatan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini di laksanakan di Desa Marindal 2 pada tanggal 17 -19 Februari 2025. Adapun para peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Marindal 2 tersebut sebanyak 100 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dapat di lihat pada bagan berikut:

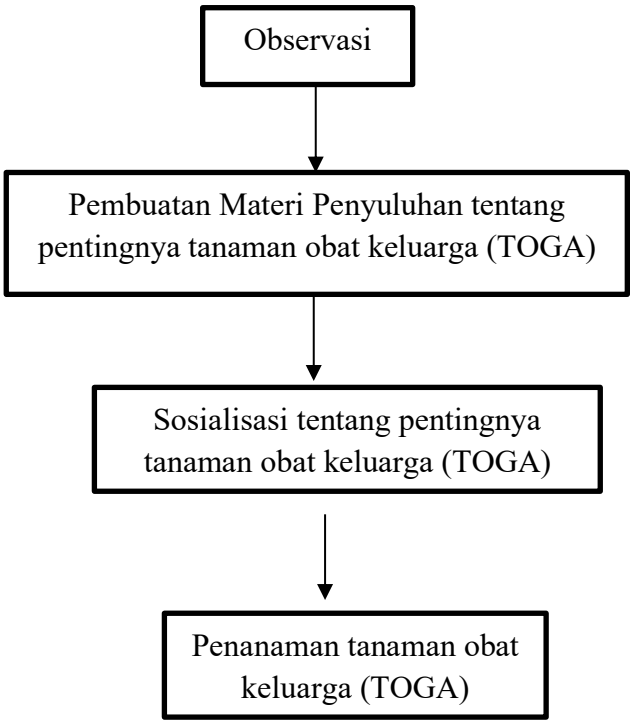

Sumber: Kegiatan Pengabdian 2025

Berikut adalah penjelasan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Marindal 2 mengenai Ketahanan Pangan Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA):

1. Observasi
   Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi keinginan masyarakat dalam hal pemanfaatan tanaman obat keluarga dan mendata jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat – obatan di Desa Marindal 2, Medan
2. Pembuatan MateriPenyuluhan tentang Pentingnya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
   Materi penyuluhan tentang pentingnya tanaman perlu dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Materi harus informatif, mudah dipahami, dan relevan dengan audiens. Penyusunan materi juga perlu disesuaikan dengan tujuan penyuluhan, apakah untuk meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, atau memberikan keterampilan tertentu terkait tanaman.

3. Sosialisasi tentang pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA)
   Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan pada 17 Februari 2025. Kegiatan ini merupakan salah satu komponen yang penting dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun saran dan diskusi yang dilakukan oleh peserta kegiatan. Tujuan kegiatan sosialisasi ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Marindal 2 tentang pentingnya TOGA. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan, memberi pengetahuan bagi masyarakat tertutama dalam hal manfaat tanaman terhadap jenis penyakit.
4. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA)
   Pelaksanan Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dilakukan secara berturut – turut selama 2 hari, yaitu pada tanggal 18 – 19 Februari 2025. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pembersihan lahan dan penanaman yang dilakukan secara bertahap. Pembuatan tanam tanaman obat keluarga juga di pusatkan supaya dirawat dan di awasi sehingga nantinya masyarakat Desa Marindal 2 dapat memanfaatkannya.

3. Hasil dan Pembahsan

3.1 Hasil

3.1.1 Deskripsi Umum Desa Marindal 2

Desa Marindal II terletak di Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

a. Gambaran Geografis: Desa ini berada di wilayah dataran rendah dengan luas sekitar 7,11 km². Lokasinya yang berdekatan dengan Kota Medan menjadikan Marindal II sebagai daerah penyangga yang strategis.

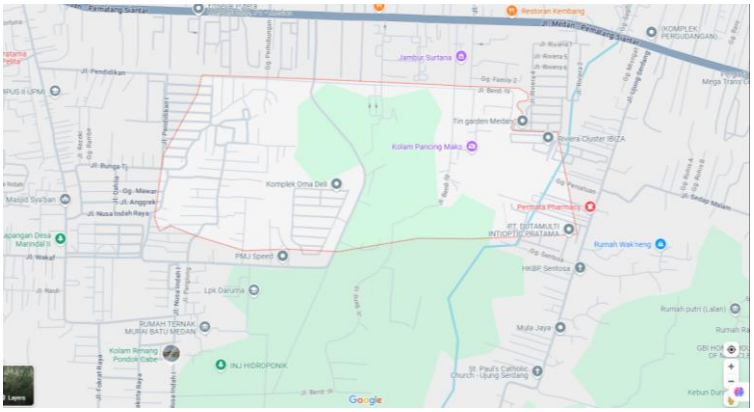

Gambar 1. Letak Geografis Desa Marindal II

b. Gambaran Demografis: Pada tahun 2020, Desa Marindal II memiliki jumlah penduduk sekitar 16.764 jiwa. Komposisi penduduknya terdiri dari berbagai suku dan agama, mencerminkan keragaman budaya yang harmonis.
c. Gambaran Sosial Ekonomi: Sebagian besar penduduk Desa Marindal II bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Kedekatan dengan Kota Medan memberikan peluang bagi penduduk untuk bekerja di sektor informal dan formal di perkotaan. Desa ini juga memiliki beberapa fasilitas pendidikan dan kesehatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

3.1.2 Pemanfaat TOGA oleh Keluarga di Desa Marindal 2

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Marindal II merupakan praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Masyarakat Desa Marindal II menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan rumah. Beberapa di antaranya meliputi:

a. Jahe (*Zingiber officinale*): Digunakan sebagai bahan minuman untuk meningkatkan stamina dan menghangatkan tubuh.
b. Kunyit (*Curcuma longa*): Dimanfaatkan sebagai antiinflamasi dan untuk menjaga kesehatan pencernaan.
c. Kencur (*Kaempferia galanga*): Sering digunakan dalam ramuan tradisional untuk mengatasi batuk dan masuk angin.
d. Lidah Buaya (*Aloe vera*): Digunakan untuk perawatan kulit dan mengobati luka bakar ringan.
e. Daun Sirih (*Piper betle*): Dimanfaatkan sebagai antiseptik alami dan untuk perawatan kesehatan mulut.

Gambar 2. Pemanfaat TOGA oleh Keluarga di Desa Marindal 2

Masyarakat mengolah tanaman obat tersebut dengan cara sederhana yang dapat dilakukan di rumah, antara lain: Rebusan (Decoction): Beberapa tanaman seperti jahe dan kunyit direbus untuk diambil ekstraknya. Air rebusan ini kemudian diminum sebagai jamu atau minuman kesehatan. Tumbukan (Pounding): Daun atau rimpang ditumbuk hingga halus untuk dioleskan pada bagian tubuh yang sakit, seperti penggunaan daun sirih untuk mengatasi masalah kulit. Perasan (Juicing): Beberapa tanaman seperti lidah buaya diperas untuk diambil gel atau sarinya, yang kemudian digunakan untuk perawatan kulit atau diminum untuk manfaat kesehatan. Pengeringan (Drying): Beberapa tanaman dikeringkan untuk disimpan lebih lama, seperti daun sirih yang dikeringkan untuk kemudian diseduh sebagai minuman antiseptik. Pemanfaatan TOGA ini tidak hanya membantu dalam menjaga kesehatan keluarga secara alami, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia dan meningkatkan kemandirian dalam pengobatan tradisional. Selain itu, edukasi mengenai manfaat dan cara pengolahan TOGA dapat menjadi sumber pembelajaran yang edukatif dalam pembentukan karakter dan prinsip kemandirian dalam upaya pengobatan keluarga.

3.1.3 Pengaruh TOGA terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Marindal II memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Berikut adalah analisis dampaknya:

1. Diversifikasi Sumber Pangan: Dengan menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan rumah, keluarga dapat memperoleh tambahan sumber pangan yang bergizi. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan kencur tidak hanya berfungsi sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai bahan tambahan dalam masakan yang meningkatkan nilai gizi makanan sehari-hari.
2. Pengurangan Ketergantungan pada Pasar: Memiliki stok tanaman obat di rumah mengurangi kebutuhan untuk membeli obat-obatan di pasar. Hal ini tidak hanya menghemat pengeluaran keluarga, tetapi juga memastikan ketersediaan obat tradisional yang aman dan terjangkau.
3. Peningkatan Kesehatan Keluarga: Pemanfaatan TOGA sebagai obat tradisional membantu dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ringan tanpa harus bergantung pada obat kimia. Ini berkontribusi pada kesehatan keluarga secara keseluruhan, yang merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan.
4. Peningkatan Pendapatan Keluarga: Jika hasil panen TOGA melimpah, keluarga dapat menjual kelebihan tanaman atau produk olahannya, seperti jamu atau rempah kering. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya, meningkatkan ketahanan pangan keluarga.
5. Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Program edukasi mengenai pemanfaatan TOGA meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemberdayaan ini memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui praktik pertanian yang mandiri dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan TOGA di Desa Marindal II berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga dengan menyediakan sumber pangan tambahan, mengurangi ketergantungan pada pasar, meningkatkan kesehatan, menambah pendapatan, dan memberdayakan masyarakat.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, bahwa pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Marindal II memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Diversifikasi Sumber Pangan dan Obat: Penanaman TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, lidah buaya, dan daun sirih di pekarangan rumah tidak hanya menyediakan bahan obat tradisional yang mudah diakses, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam masakan sehari-hari, sehingga meningkatkan nilai gizi dan variasi menu keluarga Penghematan Pengeluaran Keluarga: Dengan memanfaatkan TOGA untuk pengobatan penyakit ringan, keluarga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli obat-obatan komersial. Hal ini berdampak positif pada ekonomi keluarga, memungkinkan alokasi dana untuk kebutuhan lain yang mendukung ketahanan pangan.

Peningkatan Kesehatan dan Kemandirian: Pemanfaatan TOGA mendorong kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan. Edukasi mengenai manfaat dan cara pengolahan TOGA meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan alami dan pencegahan penyakit, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan pangan melalui kesehatan yang terjaga Potensi Peningkatan Pendapatan: Kelebihan hasil panen TOGA dapat diolah menjadi produk bernilai tambah atau dijual langsung, memberikan peluang bagi keluarga untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya, sehingga memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Pelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal: Budidaya TOGA berperan dalam pelestarian tanaman obat tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal. Selain itu, penanaman TOGA di pekarangan rumah berkontribusi pada penghijauan lingkungan, menciptakan ekosistem yang lebih sehat dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Secara keseluruhan, pemanfaatan TOGA di Desa Marindal II tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui diversifikasi sumber pangan dan obat, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, kesehatan, kemandirian, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, program edukasi dan pemberdayaan masyarakat terkait budidaya dan pemanfaatan TOGA perlu terus ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Marindal II, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat dan pihak terkait Peningkatan Edukasi dan Pelatihan,Pembentukan Kelompok Tani atau Komunitas TOGA, Optimalisasi Lahan Pekarangan, Pengembangan Produk Olahan TOGA, Pemasaran dan Distribusi, Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur, Monitoring dan Evaluasi. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi di atas, diharapkan pemanfaatan TOGA di Desa Marindal II dapat lebih optimal, memberikan manfaat kesehatan, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

5. Ucapan Terimakasih

Dapat digunakan untuk menyebutkan sumber dana pengabdian kepada masyarakat yang hasilnya dilaporkan pada jurnal ini dan memberikan penghargaan kepada beberapa institusi.
Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Marindal 2, seluruh jajaran Pemerintah Desa, serta masyarakat yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Marindal 2.

6. Daftar Pustaka

Asmara, R. A., Mentari, M., Putri, N. S. H., & Handayani, A. N. (2020). Identification of toga plants based on leaf image using the invariant moment and edge detection features. 2020 4th *International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET*), 75–80.

Bahua, M. I., Musa, N., & Irsan, L. M. (2024). Pengelolaan rumah pangan lestari dalam pencegahan stunting pada rumah tangga petani. *Jurnal Abditani*, 7(2), 143–149.

Damayanti, R., Mawardi, N., FA, S. D., Aimah, N., Ayuningtyas, R., & Astutik, M. (2024). Cilik: gerakan penanaman toga dan edukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan bersama dinas ketahanan pangan dan pertanian Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 580–585.

Gosestjahjanti, F. S., Basuki, S., & Lestari, S. (2023). Meningkatkan produktivitas UMKM dan ketahanan pangan melalui pelatihan dan penanaman pohon pada kampung tematik drum bujana Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas PHB*, 6 (1), 139-145.

Hikmat, A., Zuhud, E. A. M., Sandra, E., & Sari, R. K. (2011). Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (toga) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di desa Contoh Lingkar Kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2), 71–80.

Lestari, N. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masyarakat Desa Jirak Kabupaten

Sambas. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 23-36. https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v3i1.74033

Masitoh, N., Rahmawati, M., Rahmani, D. A., & Wursan, W. (2022). Strategi peningkatan ketahanan pangan melalui optimalisasi tanaman obat keluarga (toga) di Desa Sukamahi, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 8(1), 1-6. https://doi.org/10.37058/jsppm.v8i1.3861

Badan Ketahanan Pangan. (2018). Indek Ketahanan Pangan. Badan ketahanan pangan kementerian pertanian. Indonesia.

Probowati, Y. (2020). Pemberdayaan PKK dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung program ketahanan pangan keluarga. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility* (PKM-CSR), 3, 463–469.

Raefki, M. A. B., Mahmudin, H., Fitasari, L., Sari, I. F., Ady, F. A. R., Widya, M. A., Azhari, M., Aditya, F. Y., Juniar, A., & Salsabila, R. I. (2024). Rintisan dan Pengembangan Wanita Tani Toga sebagai Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kosong menjadi Kampung Konservasi Toga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 8(1), 100–106.

Rismayanti, I. D. A., Waloejo, C. S., Iswati, S., & Pandin, M. G. R. (2020). Family empowerment in the COVID-19 pandemic with the family-centered nursing approach and the utilization of family medicinal plants: a systematic review. *Sytematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 636–647.

Rizal, M., & Fiana, Y. (2015). Cultivation technology of vegetable and medicinal plants in urban and rural area of Sustainable Home Food Region Program to support food security in East Kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(2), 324–329.

Santoso, M. A., Pratama, A. M., Muttaqin, A., Murni, S., Pramesti, R. C., Sofiantini, A., Rahmadani, N., Fitri, S. A., & Attasyri, A. (2024). Pengembangan Potensi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Tanjung Damai Untuk Kesehatan Dan Ketahanan Pangan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 515–521.

Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3, 1-7 https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833

Savitri, A. (2016). Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Bibit Publisher.